

REKONSTRUKSI DAN REVITALISASI PENDIDIKAN INDONESIA GUNA MENINGKATKAN KUALITAS BANGSA*

Ihsana Sabriani Borualogo**

Abstrak

Terdapat banyak keluhan dan masalah berkaitan dengan rendahnya pendidikan bangsa Indonesia, baik keluhan mengenai rendahnya mutu sumber daya manusia, buruknya sistem pendidikan serta mahalnya biaya pendidikan. Sementara di sisi lain terdapat bukti bahwa sesungguhnya siswa-siswi Indonesia memiliki potensi yang dapat dibanggakan dengan berhasil menang di berbagai olimpiade dan kompetisi dalam bidang ilmu pengetahuan baik tingkat nasional maupun internasional.

Guna mengupayakan peningkatan kualitas bangsa, maka perlu dilakukan rekonstruksi dan revitalisasi pendidikan. Rekonstruksi perlu dilakukan karena adanya beberapa masalah yang memang harus ditata ulang dan dilakukan perubahan secara mendasar. Sedangkan revitalisasi pendidikan harus dilakukan guna memaksimalkan potensi yang selama ini sesungguhnya telah dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia antara lain bersumber dari budaya pendidikan kolonialisme (intelektualisme dan verbalistik) yang feodal dan birokratik, sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dan adanya kecenderungan untuk mendewakan ijazah formal. Selain itu, sistem pendidikan sentralistik yang selama ini dijalankan menghambat kreativitas guru untuk melakukan inovasi dan mencari metode baru dalam sistem pengajarannya.

Paradigma pendidikan nasional yang memandang lebih kepada siswa yang mampu dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengabaikan kemampuan siswa dalam bidang ilmu sosial, juga menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan kualitas bangsa. Selain itu, tampaknya pemerintah cenderung lebih mengutamakan pemanfaatan kualitas sumber

* Naskah Juara Harapan III Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Dosen TA 2004/2005

** **Ihsana Sabriani Borualogo, Dra., M.Si.**, adalah dosen tetap Fakultas Psikologi Unisba

daya alam dan mengabaikan pentingnya sumber daya manusia sebagai tenaga ahli untuk mengelola sumber daya alam tersebut. Rendahnya kualitas guru juga menjadi keluhan yang sering dimunculkan, karena guru adalah tokoh sentral pendidikan formal. Di samping itu, biaya pendidikan yang tinggi menjadikan pendidikan sebagai suatu hal yang eksklusif dan elit.

Rekonstruksi pendidikan harus dilakukan guna mengubah sentralisasi pendidikan dan mengubah paradigma pendidikan nasional. Berbagai upaya dapat dilakukan dengan mengacu pada teori multiple intelligence dari Howard Gardner dan mempertimbangkan pentingnya pendidikan melalui pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan.

Rekonstruksi dana pendidikan juga perlu dilakukan dengan mencari alternatif lain pendanaan pendidikan, tidak hanya mengharapkan dana dari pemerintah.

Revitalisasi pendidikan dilakukan dengan mengoptimalkan fasilitas pendidikan yang telah dimiliki oleh sekolah dan berupaya menjalin kerjasama dengan pihak luar agar fasilitas dapat selalu diperbaharui dan aktual

Kata Kunci : Rekonstruksi, Revitalisasi, Multiple Intelligence

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, namun dibandingkan dengan negara-negara tetangga, bangsa Indonesia tergolong kurang maju dalam hal pendidikan. Hal ini tampak dari rendahnya *Human Development index* (HDI) Indonesia dibandingkan negara lain di dunia maupun di Asia. Di antara sesama negara Asia, HDI Indonesia berada pada peringkat 112, sedangkan di antara negara-negara di dunia, Indonesia berada pada peringkat 175 (Republika, 26 Agustus 2004 halaman 9). Hal ini terjadi karena berbagai faktor, antara lain rendahnya perhatian terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM), rendahnya mutu pendidikan, sistem pendidikan sentralistik yang cenderung otoriter dan menghambat kreativitas, rendahnya kualitas guru yang juga terkait dengan kesejahteraan guru, serta tingginya biaya pendidikan.

Selain hal tersebut di atas, krisis ekonomi berkepanjangan yang merusak berbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia, ditengarai sebagai

sumber masalah pendidikan di Indonesia. Harga-harga kebutuhan pokok melambung tinggi serta terjadi peningkatan jumlah pemutusan hubungan kerja (PHK). Akibatnya banyak orang tua yang kehilangan pekerjaan, sehingga tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya. Selain itu, komersialisasi pendidikan terjadi di tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sehingga pendidikan menjadi elit dan eksklusif hanya untuk golongan menengah atas.

Sesungguhnya pemerintah tidak tinggal diam melihat kondisi ini. APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) memiliki dana khusus untuk membiayai bidang pendidikan. Namun, jumlahnya tidak besar sehingga belum dapat membantu pembiayaan pendidikan sepenuhnya (Republika, Kalam Jabar, 27 Agustus 2004 halaman 2). Masalah lain timbul ketika terjadi banyak penyimpangan pemanfaatan dana pendidikan. Kondisi-kondisi tersebut di atas tentunya menjadi hambatan bagi bangsa Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Padahal tidak diragukan lagi bahwa hanya dengan bekal pendidikanlah sebuah bangsa dapat maju dan bersaing dalam era globalisasi.

Namun di sisi lain, terdapat suatu bukti nyata bahwa sesungguhnya generasi muda Indonesia memiliki potensi besar dalam bidang kemampuan dan kapasitas intelektualnya. Pada 23 Juli 2004, sebanyak 5 siswa Indonesia meraih medali dalam Olimpiade Fisika Internasional di Korea Selatan. Ini bukanlah medali emas pertama bagi siswa Indonesia. Sebelumnya telah ada 4 siswa Indonesia yang meraih medali emas Olimpiade Fisika Internasional, yaitu 3 orang meraih emas pada tahun 1999 di Padova Italia, 10 orang meraih emas pada tahun 2002 di Bali, dan 1 orang meraih emas pada tahun 2003 di Taiwan (Republika, 27 Juli 2004 halaman 9). Selain itu, ada pula siswa Indonesia yang berkat temuan-temuan barunya dalam bidang fisika memenangkan penghargaan dalam "*First Step to Nobel Prize*", yaitu George Septinus Saa dari SMA Papua (Republika, 2 September 2004 halaman 12). Hal ini sungguh merupakan prestasi yang membanggakan dan menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki potensi untuk maju. Atau dengan perkataan lain, rendahnya *Human Development Index* bangsa Indonesia bukan karena tidak memiliki potensi, tetapi karena faktor-faktor lain yang menghambat optimalisasi pendidikan.

Mengacu kepada uraian di atas, di mana satu sisi terdapat banyak keluhan dan masalah berkaitan dengan rendahnya pendidikan bangsa Indonesia, sementara di sisi lain membuktikan bahwa sesungguhnya siswa-

siswi Indonesia memiliki potensi yang dapat dibanggakan, maka karya tulis ini akan mencoba memberikan uraian mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka rekonstruksi dan revitalisasi pendidikan guna meningkatkan kualitas bangsa. Rekonstruksi perlu dilakukan karena adanya beberapa masalah yang memang harus ditata ulang dan dilakukan perubahan secara mendasar. Sedangkan revitalisasi pendidikan harus dilakukan guna memaksimalkan potensi yang selama ini sesungguhnya telah dimiliki oleh bangsa Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah pendidikan di Indonesia menyangkut berbagai hal, antara lain rendahnya perhatian terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM), rendahnya mutu pendidikan, sistem pendidikan sentralistik yang cenderung otoriter dan menghambat kreativitas, rendahnya kualitas guru yang juga terkait dengan kesejahteraan guru, serta tingginya biaya pendidikan. Rekonstruksi terhadap sistem pendidikan yang selama ini berlaku di masyarakat perlu segera dilakukan antara lain dengan mengubah paradigma pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memberikan pendidikan dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki masing-masing siswa, meningkatkan kualitas guru melalui pendidikan dan pelatihan.

Rekonstruksi juga perlu dilakukan dalam bidang pendanaan. Mengingat rendahnya anggaran pendidikan di APBN dan tingginya angka penyelewengan dana pendidikan, maka perlu dipertimbangkan melakukan penataan ulang tentang sumber dana pendidikan.

Mengacu pada fakta bahwa siswa Indonesia dapat membuktikan kemampuannya dalam ajang Olimpiade Fisika Internasional dan prestasi lain yang membanggakan, maka perlu dilakukan revitalisasi lembaga pendidikan guna meningkatkan jumlah siswa berprestasi.

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah memberikan sumbangan pemikiran mengenai pendidikan dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kualitas bangsa.

Secara praktis, penulisan karya ilmiah ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam melakukan langkah nyata rekonstruksi dan revitalisasi dalam dunia pendidikan guna meningkatkan kualitas peserta didiknya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pendekatan Teori Pendidikan

Teori-teori pendidikan memiliki berbagai pendekatan. Berikut ini akan diuraikan secara ringkas tentang berbagai pendekatan tersebut.

Pendekatan Pedagogis

Titik tolak teori ini adalah anak yang akan dididik menjadi manusia dewasa. Anak telah memiliki kemampuan-kemampuan yang dibawa sejak lahir sehingga pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Pendekatan pedagogis melahirkan *child centered education* yang cenderung melupakan bahwa anak hidup dalam suatu masyarakat tertentu dan mempunyai cita-cita hidup bersama. *Child centered education* telah melahirkan romantisme pendidikan yang berpusat pada kepentingan anak. *Child centered education* merupakan reaksi terhadap pendidikan yang tidak melihat hakikat anak sebagai manusia yang hidup dalam dunianya sehingga perlu memperoleh perlakuan khusus dalam proses pendewasaannya.

Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini bertitik tolak dari pertentangan mengenai hakikat manusia dan hakikat anak. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil. Anak memiliki nilai-nilainya sendiri yang akan berkembang menuju kepada nilai-nilai seperti orang dewasa. Tugas pendidikan adalah membantu anak menuju kedewasaannya sehingga anak dapat mengambil keputusannya sendiri. Setelah anak mampu mengambil keputusan sendiri, maka proses pendidikan berakhir. Pandangan ini mulai ditinggalkan, karena manusia tidak pernah berhenti memperoleh pendidikan. Pendidikan berlaku seumur hidup.

Pendekatan Religius

Pendekatan ini memandang hakikat manusia sebagai makhluk yang religius. Dengan demikian hakikat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan, peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan hakikatnya.

Melalui pendekatan ini, pendidikan agama menjadi sentral dalam proses pendidikan.

Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini melengkapi pendekatan pedagogis dengan memasukkan teori belajar dan perkembangan anak dalam dunia ilmu pendidikan.

2.2 Konsep Dalam Psikologi Pendidikan

Pendidikan memiliki arti luas dan tidak hanya terbatas di sekolah. Pendidikan dalam arti luas merupakan usaha yang ditempuh untuk mencapai peningkatan kualitas individu melalui tiga pendekatan, yaitu : pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan.

Pembiasaan tidak hanya terjadi pada usia anak, tetapi dapat terjadi sampai usia dewasa. Anak, remaja, dan orang dewasa pun dapat mencapai peningkatan kualitas individu melalui pembiasaan atas hal-hal yang selama ini tidak ia lakukan.

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pendidikan formal melalui lembaga pendidikan, baik melalui metode pelatihan, penyampaian materi, maupun diskusi. Dalam hal ini, ada kurikulum yang menjadi paduan pembelajaran.

Peneladanan merupakan terpaan citra yang memikat untuk ditiru perilakunya atau menjadi model identifikasi bagi individu lain yang mengamatinya.

Untuk dapat melaksanakan pendidikan tersebut, terkait berbagai konsep dalam psikologi pendidikan. Konsep dalam psikologi pendidikan merupakan aspek-aspek dari tingkah laku manusia yang menyatu dalam aktivitas pendidikan, serta bagian dari lingkungan yang terkait dengan tingkah laku tersebut. Yang termasuk konsep-konsep dalam psikologi pendidikan adalah : inteligensi, belajar, sikap, motivasi, serta konsep-konsep yang lebih spesifik seperti : *stimulus control*, *transfer of training*, *teacher warmth* (Gage and Berliner, 1979 : 21). Inteligensi merupakan salah satu bagian penting dari pendidikan. Inteligensi merupakan karakteristik individual, karena itu pendidikan dapat diberikan secara bervariasi tergantung taraf kecerdasan peserta didik.

2.3 Teori Multiple Intelligence

Pada tahun 1983, Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard, mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat, karena dianggapnya terlalu sempit. Dalam bukunya *Frames of Mind*, Gardner mengemukakan ada 7 kecerdasan dasar. Kemudian ia menambahkan kecerdasan kedelapan dan membahas kemungkinan adanya kecerdasan kesembilan. Melalui teori *Multiple Intelligence*, Gardner berusaha memperluas lingkup potensi manusia melampaui batas nilai IQ. Menurut Gardner, kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas memecahkan masalah dan menciptakan produk di lingkungan yang kondusif dan alamiah.

Berikut ini adalah delapan kecerdasan dasar yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yaitu (Armstrong, 2004 : 2 – 4) :

(1) Kecerdasan Linguistik

Adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalkan pendongeng atau orator) maupun tertulis (misalkan sastrawan, penulis drama, wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatis atau penggunaan praktis bahasa. Penggunaan bahasa ini mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu), hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi), dan metabahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).

(2) Kecerdasan Matematis Logis

Adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran dengan benar (misalnya sebagai ilmuwan, pemogram komputer, atau ahli logika). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain : Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain kategorisasi, klasifikasi, pengambilan, kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.

(3) Kecerdasan Spasial

Adalah kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya sebagai pemburu, pramuka, pemandu) dan menstransformasikan

persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya dekorator interior, arsitek, seniman, atau penemu). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut. Kecerdasan ini meliputi : kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial.

(4) Kecerdasan Kinestetis-Jasmani

Adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya sebagai aktor, pemain pantomim, atlet, atau penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya sebagai perajin, pematung, ahli mekanik, dan dokter bedah). Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti : koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan, maupun kemampuan menerima rangsang (*proprioceptive*), dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile and haptic*).

(5) Kecerdasan Musikal

Adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya sebagai komposer), dan mengekspresikan (misalnya sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titi nada, atau melodi, dan warna nada, atau warna suara suatu lagu.

(6) Kecerdasan Interpersonal

Adalah kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi : kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

(7) Kecerdasan Intrapersonal

Adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri); kesadaran akan suasana hati,

maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.

(8) Kecerdasan Naturalis

Adalah keahlian mengenali dan mengategorikan spesies -flora dan fauna- di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya formasi awan dan gunung-gunung) dan bagi mereka yang dibesarkan di lingkungan perkotaan, kemampuan membedakan benda tak hidup, seperti : mobil, sepatu karet, dan sampul kaset, CD.

Gardner juga menjelaskan hal-hal penting dalam teori *multiple intelligence*, yaitu (Armstrong, 2004 : 16-18):

(1) Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan

Teori *multiple intelligence* ini merupakan teori fungsi kognitif yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kapasitas dalam kedelapan kecerdasan tersebut. Kedelapan kecerdasan tersebut berfungsi bersamaan dengan cara berbeda-beda pada diri setiap orang. Beberapa orang memiliki tingkatan yang sangat tinggi pada semua atau hampir semua kecerdasan, misalnya penyair-negarawan-ilmuwan-naturalis-filsuf Jerman Johann Wolfgang von Goethe. Sebagian yang lain, seperti yang ada di lembaga keterbelakangan mental, tampaknya memiliki kekurangan dalam semua aspek kecerdasan, kecuali aspek kecerdasan yang paling mendasar. Secara umum, manusia berada di antara kedua kutub ini, sangat berkembang dalam sejumlah kecerdasan, cukup berkembang dalam kecerdasan tertentu, dan relatif agak terbelakang dalam kecerdasan yang lain.

(2) Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai

Gardner berpendapat bahwa setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan mengembangkan kedelapan kecerdasan sampai pada kinerja tingkat tinggi yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan, dan pengajaran.

(3) Kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks.

Gardner menjelaskan bahwa setiap kecerdasan tersebut selalu berinteraksi satu sama lain. Suatu aktivitas akan selalu ditunjang oleh kecerdasan-kecerdasan tersebut.

(4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori

Tidak ada rangkaian atribut standar yang harus dimiliki seseorang untuk dapat disebut cerdas dalam wilayah tertentu. Oleh karena itu, orang mungkin saja tidak dapat membaca, tetapi memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi karena dapat menyampaikan cerita memukau atau memiliki kosa kata lisan yang luas.

Teori *multiple intelligence* ini sangat aplikatif. Thomas Armstrong menyampaikan strategi pembelajaran praktis yang dapat dilakukan oleh guru dengan mengacu pada 8 kecerdasan tersebut. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa sekolah yang menggunakan metode mengajar berdasarkan teori *multiple intelligence* menghasilkan siswa yang berprestasi secara optimal pada kecerdasan mereka.

Di Indonesia, telah ada beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan teori *multiple intelligence* ini. Namun, pendidikan dengan metode ini menjadi eksklusif, sehingga pada umumnya membutuhkan biaya pendidikan yang tinggi. Padahal sesungguhnya hal tersebut tidak perlu terjadi. Thomas Armstrong yakin bahwa setiap guru dan orang tua sesungguhnya dapat menerapkan teori *multiple intelligence* ini untuk menghasilkan siswa-siswi berprestasi.

3. Pembahasan

Hakikat pendidikan adalah suatu proses berkesinambungan yang menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global (Tilaar, 1999 : 28). Artinya, pendidikan selayaknya mampu menghasilkan peserta didik yang handal dan mampu bersaing dalam era globalisasi. Pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan.

Berikut ini akan dijelaskan rekonstruksi yang dapat dilakukan berkaitan dengan masalah-masalah yang telah dikemukakan pada pendahuluan.

3.1 Rekonstruksi Sistem Pendidikan Sentralistik

Selama ini sistem administrasi dan manajemen pendidikan sangat sentralistik dan cenderung otoriter. Hal ini tentunya tidak akan menghasilkan kualitas pendidikan yang diinginkan, karena terpasungnya inisiatif dan kemerdekaan berpikir. Selain itu, sentralisasi administrasi dan manajemen pendidikan juga meniadakan partisipasi masyarakat dalam mengelola pendidikannya sendiri. Masyarakat tidak memahami pendidikan tersebut dan merasa asing.

Dalam sistem sentralistik, segala sesuatu telah diatur dari pimpinan. Kondisi ini mengakibatkan guru tidak memiliki keleluasaan untuk bereksperimen dan melakukan inovasi sesuai situasi dan kondisi peserta didik. Metode pengajaran tidak variatif sehingga membosankan bagi para siswa.

Rekonstruksi sistem pendidikan sentralistik ini perlu dilakukan. Masyarakat sebagai pengguna jasa lembaga pendidikan, patut dilibatkan. Pendirian suatu lembaga pendidikan perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat sekitar lembaga pendidikan tersebut.

Rekonstruksi pun harus dilakukan dengan memberi keleluasaan kepada guru untuk melakukan inovasi dalam proses belajar-mengajar. Penjelasan Gardner mengenai *multiple intelligence* patut dipertimbangkan untuk memahami kondisi dan kemampuan setiap peserta didik. Artinya, tiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga metode pengajaran pun seharusnya bervariasi agar setiap siswa memiliki peluang untuk mengembangkan *multiple intelligence*. Dengan demikian, sekolah yang menerapkan sistem pengajaran dengan mengacu pada *multiple intelligence* bukan hanya sekolah elit, seperti yang selama ini kita lihat dalam kegiatan pendidikan di masyarakat. Semua sekolah dan guru dapat melakukannya, sehingga potensi tiap siswa dapat dioptimalkan.

Sistem pendidikan sentralistik juga menghambat kesempatan bagi guru untuk bisa menerapkan pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan kepada para siswa karena segala sesuatu telah ditentukan. Melalui rekonstruksi sistem pendidikan sentralistik ini, guru dapat melakukan

perubahan besar dengan melatih kepada siswa melalui : pembiasaan hal-hal positif yang selama ini belum dioptimalkan (misalnya memanfaatkan perpustakaan, internet), pembelajaran melalui inovasi serta menjadikan guru sebagai teladan bertingkah laku ilmiah, dan tingkah laku positif dalam pergaulan sosial.

3.2 Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Indonesia

Dalam praktik pendidikan Indonesia, budaya pendidikan kolonial (intelektualisme dan verbalisme) masih terus mendominasi. Implikasi budaya pendidikan tersebut meninggalkan bekas yang sangat luas, antara lain mendewakan ijazah formal. Budaya intelektualisme yang menjadikan pendidikan sebagai sistem bank di mana tugas pendidikan adalah menyodorkan fakta kepada peserta didik sebagai hafalan. Metodologi pendidikan yang verbalistik menghasilkan proses belajar-mengajar yang bersifat monolog, tidak ada kesempatan untuk mengembangkan analisis berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri.

Adanya pandangan dalam masyarakat bahwa seseorang dikatakan pandai jika ia memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mempersempit peluang bagi siswa untuk menunjukkan prestasinya. Seolah-olah, siswa yang pandai matematika atau fisika adalah siswa yang lebih unggul daripada siswa yang pandai ilmu ekonomi dan sosial. Akibatnya, predikat sebagai siswa yang kurang pandai selalu diberikan kepada para siswa yang mengambil jurusan sosial. Hal ini, tentunya juga dapat menghambat peningkatan kualitas bangsa karena pola pikir yang sempit tentang keunggulan ilmu pasti.

Selain itu, secara umum pendidikan Indonesia kurang memperhatikan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM). Selama masa pemerintahan orde baru, bangsa Indonesia lebih mengutamakan sumber daya alam. Padahal sumber daya alam tidak akan memiliki makna kekayaan apabila tidak dikelola oleh individu yang memiliki pendidikan yang memadai. Akibatnya, banyak sumber daya alam Indonesia yang tidak dikelola secara profesional oleh bangsa Indonesia sendiri, tetapi dikelola oleh bangsa asing karena ketidakmampuan bangsa Indonesia dari segi keilmuan. Hal ini tentu membawa dampak negatif. Sumber daya alam dieksploitasi oleh bangsa asing, sementara bangsa Indonesia tetap tidak memiliki kualitas SDM yang baik, bahkan mungkin akan kehilangan sumber

daya alamnya pula. Dengan perkataan lain, Indonesia tidak bisa bertumpu hanya pada sumber daya alam saja.

Sudah saatnya paradigma pendidikan ini diubah agar kualitas bangsa Indonesia mengalami peningkatan. Perlu diubah tatanan pendidikan di sekolah melalui komunikasi dua arah antara guru dan murid. Murid harus memiliki keleluasaan mengemukakan pendapat dan pikirannya dengan tetap mengacu pada adat sopan santun ketimuran dalam berelasi dengan orang yang lebih tua. Melalui komunikasi ini, sistem feodalisme dan birokratik yang juga mendasari budaya pendidikan kolonial dapat dihapuskan secara bertahap. Murid dapat menikmati pendidikannya sehingga dapat betul-betul terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Selain itu, perlu sosialisasi makna dan hakikat pendidikan, bahwa manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan, serta melalui pendidikan akan tercipta kualitas individu yang lebih baik, bukan hanya sekedar mendapat ijazah formal. Suatu lembaga pendidikan harus mampu membuktikan kepada masyarakat, keterampilan yang dimiliki peserta didiknya setelah mereka mengikuti pendidikan tersebut. Selain memberikan dampak promosi, kondisi akan mendorong masyarakat untuk berupaya memiliki suatu keterampilan yang dapat dibanggakan setelah mengikuti pendidikan di lembaga tersebut. Dalam hal ini terjadi peneledanan, yaitu terpaan citra yang memikat untuk ditiru perilakunya. Dengan demikian, prestasi menjadi hal yang lebih utama dari sekedar ijazah formal. Contoh nyata dari kondisi ini adalah siswa Indonesia yang berprestasi di ajang Olimpiade Fisika Internasional maupun ajang kompetisi tingkat nasional. Nama lembaga pendidikan tempat para siswa menimba ilmu, tentunya akan terpromosikan melalui prestasi para siswa tersebut. Hal ini akan mendorong masyarakat untuk meneladaninya dan menjadikan prestasi sebagai keutamaan.

Pandangan masyarakat yang lebih mengutamakan ilmu pasti sebagai jaminan kesuksesan siswa dalam pendidikan, juga perlu diubah. Howard Gardner telah menjelaskan bahwa sesungguhnya tiap manusia memiliki 8 kecerdasan, yang masing-masing kecerdasan tersebut saling berinteraksi dan mencapai titik optimalnya. Seorang yang memiliki kecerdasan musikal, tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang bodoh hanya karena ia tidak mampu mengerjakan tugas-tugas matematika. Setiap individu memiliki keunggulannya masing-masing dan dapat berhasil dalam bidangnya jika ia mendapatkan pendidikan dan pengayaan yang memadai.

Selain itu, perlu juga diubah paradigma yang mengagungkan sumber daya alam Indonesia. Pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan harus secara aktif bekerja sama membangun sumber daya manusia yang handal. Dalam hal ini, tentunya perlu pula meningkatkan kualitas guru sebagai tenaga sentral proses pendidikan. Peningkatan kualitas guru harus dilakukan baik melalui pendidikan formal dan informal. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan siswa-siswinya sehingga dapat menjadikan teladan dan sumber acuan dalam menjawab berbagai permasalahan. Karena itu, seorang guru alumnus SPG atau D3 sebaiknya hanya mengajar di tingkat SD. Sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA, seorang guru minimal memiliki pendidikan S1 atau lebih. Seorang guru juga harus memiliki keterampilan-keterampilan lain yang akan membantu pembelajaran dan peneladanan dalam pendidikan. Seorang guru tidak boleh gagap teknologi dan tidak mengetahui masalah-masalah aktual yang sedang terjadi. Kemampuan menggunakan internet penting dimiliki oleh guru agar ia dapat mencari pengetahuan-pengetahuan dan masalah-masalah aktual yang dapat ia bagi kepada murid-muridnya.

3.3 Rekonstruksi Dana Pendidikan

Tingginya biaya pendidikan menjadi masalah yang kerap dikeluhkan oleh orang tua. Dana pendidikan dari pemerintah tidak mencapai sasaran karena banyaknya penyelewengan dan tindak korupsi.

Pembiayaan pendidikan seharusnya tidak perlu selalu mengandalkan pemerintah pusat. Cara yang sering dilakukan oleh negara seperti Amerika dapat dijadikan contoh untuk membantu pendanaan pendidikan. Terdapat 3 alternatif yang dapat dijadikan sumber pembiayaan pendidikan. Pertama, menjalin kerjasama dengan pusat-pusat industri dan dunia usaha melalui pengembangan berbagai jenis kegiatan produktif yang mendatangkan keuntungan ekonomi. Kegiatan produktif tersebut bisa dalam bentuk *research and development* bagi kepentingan pusat industri bersangkutan, atau pelayanan jasa konsultasi dunia usaha.

Kedua, menggalang dana eksternal yang bersumber dari perorangan, misalkan dari pengusaha sukses atau lembaga independen yang memiliki dana besar. Bukan rahasia lagi bahwa Indonesia memiliki orang-orang kaya dan pengusaha sukses yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan melalui donasi. Di Amerika, banyak lembaga pendidikan yang memiliki donatur para pengusaha kaya. Agaknya, hal ini

pun dapat mulai diterapkan di Indonesia agar para pengusaha sukses dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Ketiga, melakukan kegiatan produktif dalam lembaga pendidikan dengan melibatkan murid, guru, dan administrator, seperti membuat radio sekolah yang memiliki beragam kegiatan dan mampu menjaring dana melalui iklan atau mengaktifkan koperasi sekolah sebagai badan usaha profit dalam bentuk usaha mini market.

3.4 Revitalisasi Pendidikan

Prestasi yang diraih para siswa dalam Olimpiade Fisika Internasional maupun ajang kompetisi lainnya menjadi bukti bahwa sesungguhnya bangsa Indonesia memiliki potensi untuk maju dan meningkatkan kualitas bangsa. Namun, para juara tersebut dari tahun ke tahun pada umumnya berasal dari sekolah yang sama. Padahal, dengan mengacu pada teori Howard Gardner, potensi untuk meraih prestasi yang baik ini sesungguhnya juga dimiliki oleh setiap siswa melalui *multiple intelligence*. Dengan demikian, tampaknya perlu dilakukan revitalisasi pendidikan.

Revitalisasi dapat dilakukan dengan antara lain : memberdayakan secara optimal perpustakaan sekolah dengan menyediakan buku-buku bermutu dan terbaru, laboratorium sekolah, peningkatan fasilitas internet guna kemajuan pendidikan, serta mengadakan berbagai lomba dalam bidang pendidikan baik dalam bentuk penelitian, lomba karya ilmiah, olimpiade sains, lomba kesusastraan (membaca dan menulis puisi), dan lomba lain yang diminati oleh para siswa di tiap sekolah.

Guna revitalisasi pendidikan tentunya dibutuhkan dana yang besar. Kerjasama dengan pihak luar untuk memenuhi kebutuhan sekolah patut dipertimbangkan. Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan jumlah siswa berprestasi dan tidak hanya dari sekolah yang sama setiap tahunnya.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Sebagai bangsa yang besar, selayaknya bangsa Indonesia dapat menunjukkan kualitas dan mampu bersaing dalam era globalisasi. Namun masalah-masalah dalam dunia pendidikan menghambat upaya peningkatan

kualitas bangsa. Karena itu, perlu segera dilakukan rekonstruksi dan revitalisasi pendidikan di Indonesia.

Pendekatan teori *multiple intelligence* dari Howard Gardner dan pentingnya pendidikan melalui pembiasaan, pembelajaran, dan peneledanan memberikan masukan berharga guna rekonstruksi dan revitalisasi pendidikan.

4.2 Saran

1. Rekonstruksi dan revitalisasi pendidikan ini dapat terlaksana jika dilakukan kerjasama yang berkesinambungan antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan.
2. Mengadakan pelatihan dan upaya peningkatan kualitas guru sebagai tenaga sentral pendidikan formal.
3. Memberikan penghargaan yang memadai kepada setiap siswa yang berprestasi sehingga siswa tersebut dapat memberikan peneladanan bagi siswa lainnya.
4. Guru diharapkan dapat melakukan inovasi dalam metode pengajaran sehingga tidak membosankan. Aplikasi dari teori *multiple intelligence* dari Howard Gardner dapat dijadikan masukan guna merancang sistem belajar-mengajar yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 2004. *Sekolah Para Juara – Menerapkan Multiple Intelligence Dalam Dunia Pendidikan*. Terjemahan oleh Yudhi Murtanto. Bandung : Kaifa.
- Gage, N.L. and Berliner, David C. 1979. *Educational Psychology Second Edition*. Chicago : Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Tilaar, Prof Dr. H.A.R. 1999. *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : Rosda Karya.
- Republika*. 27 Juli 2004. Mendiknas : “Prestasi Anak Indonesia Menjanjikan”. halaman 9.
- Republika*. 26 Agustus 2004. “Proyek Pendidikan Diduga Diselewengkan”. Kalam Jabar halaman 2.
- Republika*. 26 Agustus 2004. “RI Alami Masalah Bidang Pendidikan”. halaman 9
- Republika*. 27 Agustus 2004, “Dana Pendidikan Untuk Siswa Tidak Mampu Masih Kurang”. Kalam Jabar halaman 2.